

PENGARUH PENDEKATAN SAVI TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA GUGUS LETKOL WISNU KECAMATAN DENPASAR UTARA.

I Gst A R Puspayanti¹, I Wyn Darsana², Ni Nyn. Ganing³,

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : ayuraip@yahoo.com¹, w_darsana@ymail.com²,
nyomanganing@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran somatis, auditori, visual, intelektual (SAVI) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun ajaran 2012/ 2013. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. Rancangan penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian hanya melibatkan dua kelas yaitu siswa kelas V SD No 3 Peguyangan dan siswa kelas V SD No 10 Peguyangan. Pemilihan kedua kelas tersebut dilakukan dengan teknik random sampling yaitu mengundi dari semua kelas untuk mencari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan tes objektif pilihan ganda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji beda (t-test). Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tes keterampilan menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia siswa yang diberikan pembelajaran SAVI dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun ajaran 2012/ 2013. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,09 > 2,00$ dengan perolehan nilai tes keterampilan menyimak kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu sebesar $87,28 > 78,81$. Dengan demikian SAVI memberikan perbedaan terhadap keterampilan menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2012/2013.

Kata Kunci : pendekatan SAVI, keterampilan menyimak

Abstrack

This study aims to determine significant differences in subjects listening skills Indonesian students who take the approach of learning by somatic, auditory, visual, intellectual, and students who take conventional learning in class V SD Force Lt. Col. Wisnu North Denpasar District school year 2012/2013. The study was Quasi Experimental Design. The design of this study is Nonequivalent Control Group Design. The study sample involved only two classes of fifth grade students of elementary school No. 3 Peguyangan and fifth grade students of elementary school No. 10 Peguyangan. The selection of these two classes is done by random sampling technique that is gambled on all classes to find two classes of experimental class and the control class. Data collection techniques used is by using a multiple-choice objective test. Analysis of the data used to generate the test results are different (t-test). Based on the analysis of the study concluded that there are significant differences between the test subjects listening skills Indonesian students are

given learning SAVI with students who were given conventional learning in class V SD Force Lt. Col. Wisnu North Denpasar District school year 2012/2013. This is evidenced by the results of t count greater than t table ie $3.09 > 2.00$ with the acquisition of listening skills test experimental class higher than class controls the amount of $87.28 > 78.81$. Thus SAVI gives distinction to the listening skill subjects Indonesian elementary school fifth grade students Force Lt. Col. Wisnu North Denpasar District School Year 2012/2013.

Keywords: somatic approach, auditory, visual, intellectual (SAVI), listening skills

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Nurgiyantoro (2011: 56) menyatakan kegiatan menyimak pada hakikatnya juga merupakan usaha memahami konteks ekstralinguistik atau informasi melalui sarana linguistik atau bunyi bahasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Namun untuk mampu berkomunikasi dengan baik, siswa harus memiliki keterampilan berbahasa. Tarigan (2008: 2) menyatakan keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu (1) keterampilan menyimak (listening skills), (2) keterampilan berbicara (speaking skills), (3) keterampilan membaca (reading skills), dan (4) keterampilan menulis (writing skills). Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang mula-mula pada masa kecil kita mempelajari keterampilan menyimak bahasa kemudian berbicara sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut caturtunggal (Tarigan, 2008)

Keterampilan menyimak merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang memegang peranan sangat penting. Dalam kegiatan sehari-hari, menyimak adalah salah satu kegiatan yang

paling banyak kita lakukan. Kegiatan menyimak juga dapat menambah ilmu atau wawasan yang belum dimiliki di antaranya melalui radio, televisi, atau langsung dari nara sumbernya. Di antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki hubungan dalam jalinan keterampilan berbahasa. Kita dapat berbicara, membaca, dan menulis dengan baik jika kita memiliki keterampilan menyimak yang baik pula. Menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Haryadi & Zamzani (1996:19) menyatakan, keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca dan terakhir menulis. Tarigan (2008:31) menyatakan, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak memerlukan sebuah proses. Faris (dalam Mulyati 2008: 2.4) menyatakan, proses menyimak atas 3 tahapan. Pertama, menerima masukan auditori (auditori input). Penyimak menerima pesan lisan. Mendengarkan pesan saja tidak menjamin berlangsungnya pemahaman. Kedua, memperhatikan masukan auditori. Penyimak berkonsentrasi (secara fisik dan mental) pada apa yang

disajikan penutur. Ketiga, menafsirkan dan berinteraksi dengan masukan auditori. Penyimak tidak sekedar mengumpulkan dan menyimpan pesan, tetapi juga mengklasifikasikan, membandingkan, dan menghubungkan pesan dengan pengetahuan awal (*previous knowledge*). Penyimak juga menggunakan strategi prediksi-konfirmasi secara cepat.

Dalam proses belajar mengajar, menyimak sering diabaikan karena tanpa diajarkan keterampilan ini sudah dilakukan. Sebenarnya apabila kita memahami konsep menyimak, apapun yang dilakukan tampaknya selalu ada proses menyimaknya. Kenyataan ini terjadi di segala sektor kehidupan. Melalui proses menyimaklah seseorang mengenal konsep segala informasi baik berupa ilmu pengetahuan maupun hal-hal lain yang belum kita kenal. Menyimak sering disamakan dengan mendengar, padahal menyimak berbeda dengan mendengar. Menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik lagi, dibandingkan mendengar. Terdapat perbedaan antara mendengar dan menyimak. Dalam bahasa Inggris padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*, atau dalam bentuk gerundnya masing-masing *hearing* dan *listening* (Tarigan, 2008)

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar saat kegiatan menyimak kurang berjalan maksimal hal ini ditunjukkan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Guru belum menggunakan metode, model dan pendekatan yang variatif dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar dan keterampilan menyimak tidak akan bisa dilatih secara optimal. Pembelajaran bahasa Indonesia hanya terfokus pada pembelajaran membaca dan menulis, padahal kegiatan yang paling utama harus dikuasai siswa adalah kegiatan menyimak, tetapi bagi guru kegiatan menyimak sudah siswa dapatkan secara tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kenyataannya kita lebih banyak

menggunakan waktu untuk menyimak tetapi sedikit sekali perhatian yang diberikan oleh guru untuk melatih keterampilan menyimak dan guru belum menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran. Hal ini membawa akibat rendahnya hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Kemendiknas, 2011: 6).

Tujuan Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kemendiknas (2011: 5-6) adalah (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Mencermati permasalahan yang telah dipaparkan maka akan dilakukan penelitian sebagai suatu perbandingan pembelajaran, agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal dalam keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan keterampilan menyimak perlu diadakan situasi pembelajaran yang melibatkan semua indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui perubahan ke arah yang lebih baik dipandang perlu dilakukan penelitian. Pada penelitian ini pendekatan somatis, auditori, visual, intelektual diharapkan lebih tepat digunakan karena ke empat cara belajar ini harus ada dalam setiap kegiatan

pembelajaran agar siswa dapat belajar secara optimal. SAVI merupakan salah satu jenis pendekatan karena antara bagian yang satu dengan yang lainnya mengalami hubungan yang sangkut paut dengan cara-cara umum dan asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah ke arah pemecahannya. Meier (2002:100) menyatakan, "orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I)". Lebih lanjut Suyatno (2009: 65) menyatakan, Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan intelektual yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Unsur-unsurnya mudah diingat, yaitu (a) Somatis yaitu somatik berasal dari bahasa Yunani yaitu somatic yang berarti tubuh – soma (seperti dalam psikosomatis). Jadi belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetik, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Meier 2002:92). (b) Auditori adalah belajar melalui pendengaran. Meier (2002:95) menyatakan, pikiran auditori lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga kita terus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan

tanpa kita sadari. Dan ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Lebih lanjut DePorter menyatakan, modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol di sini. Seseorang yang sangat auditorial dapat dicirikan sebagai berikut: (1) perhatiannya mudah terpecah, (2) berbicara dengan pola berirama, (3) belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/ bersuara saat membaca, (4) berdialog secara internal dan eksternal. (c) Visual berarti belajar dengan menggunakan indera penglihatan. Meier (2002:97) menyatakan, Indra visual akan lebih mudah menerima suatu informasi itu dengan membaca (melihat). Ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada indera lain. DePorter (2010: 123) menyatakan, modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut: (1) teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan (2) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan (3) membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail: mengingat apa yang dilihat. (d) Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran; sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar Meier (2002:99). Guru harus dapat memotivasi siswa agar dapat mengoptimalkan intelektualnya dengan membiarkan siswa merumuskan sendiri materi pelajaran yang diperoleh, mendiskusikan pengetahuan barunya, membiarkan aktif bertanya, mengkritik maupun menggugat di dalam kelas. Belajar intelektual berarti belajar dengan merenung dan memecahkan masalah.

Penerapan pendekatan SAVI dalam pembelajaran keterampilan menyimak dilakukan dengan bantuan media audiovisual yang diwujudkan dalam bentuk

pemutaran video cerita anak. Siswa dapat melihat dan mendengar secara langsung video yang diputar sehingga membuat minat siswa dalam belajar menjadi meningkat dan keterampilan menyimak akan menjadi lebih optimal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka menarik untuk mengembangkan dan meneliti pendekatan SAVI untuk dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa yang optimal melalui penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran SAVI dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun ajaran 2012/ 2013.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara Semester 2 tahun Pelajaran 2012/2013. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan SAVI terhadap keterampilan menyimak pada bahasa Indonesia siswa kelas V. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*, adapun rancangannya adalah *nonequivalent control group design* yaitu pada desain ini sering digunakan untuk penelitian pendidikan. Pada desain ini sering digunakan *group* lengkap, seperti kelas, dimana randomisasi individu tidak dapat dilakukan. *Pre test* biasanya dilakukan untuk menyetarakan kelompok, yang dibandingkan hanya skor *post test* saja.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan SAVI dan variabel terikat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Winarsunu (2009: 11) menyatakan, populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya dikenai generalisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara yang terdiri dari 7 (tujuh) SD. Berdasarkan karakteristik populasi dan tidak bisa dilakukannya pengacakan individu, oleh karena itu pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelas, dengan memberikan kemungkinan yang sama bagi kelas yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Sampel dalam penelitian diambil dari beberapa SD dari keseluruhan populasi.

Berdasarkan karakteristik populasi dan tidak bisa dilakukannya pengacakan individu, oleh karena itu pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelas, dengan memberikan kemungkinan yang sama bagi kelas yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian. Cara yang digunakan yaitu dengan cara undian yang dilakukan dengan jalan membuat gulungan- gulungan kertas yang berisi nomor dari semua kelas dari anggota populasi, kemudian melakukan undian sebanyak dua kali, dimana undian yang keluar pertama dipilih sebagai kelas eksperimen dan undian yang keluar kedua sebagai kelas kontrol. SD No 3 Peguyangan sebagai kelas eksperimen dan SD No 10 Peguyangan sebagai kelas kontrol

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menyimak adalah tes keterampilan menyimak. Instrumen yang

digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menyimak adalah tes pilihan ganda dan jenisnya pilihan ganda biasa (PGB). Tes ini mengungkapkan tentang penguasaan siswa tentang ketrampilan menyimak yang mereka peroleh di kelas V. Setiap soal disertai dengan empat alternatif jawaban yang dipilih siswa (alternatif a, b, c, d). Setiap item akan diberikan skor 1 bila siswa menjawab dengan benar (jawaban dicocokkan dengan kunci jawaban). Serta skor nol untuk siswa yang menjawab salah. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor variabel hasil tes ketrampilan menyimak.

Data tentang tes keterampilan menyimak dikerjakan dengan bantuan program microsoft office excel 2007. Untuk uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas sebaran data dengan uji- Chi Square, uji homogenitas varians menggunakan uji F, dan uji hipotesis menggunakan uji beda mean (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen melalui pendekatan SAVI

adalah 87,28 dengan varian sebesar 110,39 dan standar deviasi 10,5. Sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional adalah 78,81 dengan varian sebesar 138,56 dan standar deviasi 11,77. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen melalui pendekatan SAVI memiliki nilai rata-rata tes keterampilan menyimak lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah tidak terdapat perbedaan tes keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mendapatkan pembelajaran SAVI dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda mean (uji-t). Uji signifikansinya adalah jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) dan H_a ditolak, sebaliknya jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) atau taraf kepercayaan 95% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji hipotesis

| Sampel | SD | N | Dk | t_{hitung} | t_{tabel} | Simpulan |
|------------|-------|----|----|--------------|-------------|---------------|
| Eksperimen | 10,5 | 31 | 65 | 3,09 | 2,00 | Ha = diterima |
| Kontrol | 11,77 | 36 | | | | |

Berdasarkan Tabel 1, dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 65 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,00 sedangkan t_{hitung} 3,09, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,09 > 2,00$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,09 \geq 2,00$ yang artinya hipotesis yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan

menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mendapatkan pembelajaran SAVI dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Hal ini berarti siswa yang mendapatkan pembelajaran SAVI lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi ajar cerita peristiwa dan cerita anak.

Pembelajaran SAVI memberikan kesan menyenangkan bagi siswa, karena siswa bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing dimana siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dan lainnya. Siswa

juga berperan aktif dalam pembelajaran dan sangat antusias dalam melihat dan menyimak cerita-cerita peristiwa atau cerita-cerita anak yang diputar dalam kelas. Keantusiasan siswa dapat dilihat dengan siswa menyimak baik-baik cerita yang diputar di depan kelas tanpa perasan jenuh atau bosan. Pembelajaran menyimak dapat berlangsung secara optimal karena telah didukung oleh faktor-faktor yang harus diperhatikan saat kegiatan menyimak berlangsung. Faktor-faktor tersebut seperti bahan simakkan, kondisi belajar yang menyenangkan, kesiapan siswa dalam belajar. Bahan simakkan siswa dibuat semenarik mungkin tentang cerita-cerita anak, kondisi belajar dibuat sangat menyenangkan dan anak siap untuk menerima dan mengikuti pembelajaran.

Adapun kelebihan dari pendekatan SAVI adalah menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual siswa sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan untuk siswa. Pembelajaran SAVI juga cocok untuk semua gaya belajar, baik siswa yang memiliki gaya belajar somatis, auditori, visual dan intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat suyatno (2009: 65) menyatakan, pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa

Pengajaran keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan secara variatif dan menyenangkan agar pembelajaran mudah diterima oleh siswa. Proses pembelajaran keterampilan menyimak dapat berjalan dengan baik jika guru mampu memahami gaya belajar siswa yang bervariasi dan kreatif dalam memodifikasi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah (1) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan) dimana pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. (2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti) yaitu pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa

menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. (3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti) yaitu pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. (4) Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup) yaitu pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Hal ini berbeda dengan pengajaran keterampilan menyimak bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran konvensional, pada saat proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam menyampaikan materi tentang cerita anak atau cerita peristiwa, siswa hanya menyimak penjelasan atau cerita dari guru, sehingga membuat siswa cepat bosan atau jenuh dalam menyimak sehingga siswa tidak dapat menyimak pembelajaran yang disampaikan guru dengan optimal. Faktor – faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak kurang diperhatikan oleh guru.

Pembelajaran konvensional merupakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis, dengan menyampaikan secara verbal (Yamin 2011: 201). Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran dimana seluruh kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, guru membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok Trianto (2010: 58). Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran konvensional pada umumnya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru yang menggunakan metode ceramah, dimana pembelajaran yang membuat siswa pasif dalam belajar. Kurangnya penggunaan media pembelajaran sehingga pembelajaran kurang berlangsung optimal. Pada pembelajaran konvensional siswa hanya menyimak penjelasan atau materi pembelajar dari guru sehingga siswa

menjadi cepat bosan dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak akan diterima oleh siswa dan pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang bersifat tradisional dimana guru sendiri yang menentukan proses pembelajaran di kelas. Guru memberikan apersepsi, menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, memberikan contoh-contoh kepada siswa, memberikan tugas kepada siswa sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang di dapat siswa tidak akan berlangsung lama dalam ingatan siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran konvensional yang dilaksanakan guru adalah tahap persiapan guru (1) mengingatkan kepada siswa materi pelajaran yang lalu, kemudian mengemukakan materi yang akan dipelajari. (2) Guru menyatakan tujuan pembelajaran. (3) Siswa memperhatikan tujuan belajar hanya untuk menguasai materi pembelajaran. Tahap kegiatan inti (1) Guru memberikan definisi/ cara-cara, menjelaskan definisi, cara-cara memecahkan masalah, memberikan contoh persoalan yang sederhana ke bentuk yang kompleks. (2) Guru menugaskan siswa membuat pertanyaan. (3) Siswa berusaha memahami keterangan dan penjelasan atau contoh-contoh yang diberikan guru. (4) Siswa melakukan penguasaan eksternal terhadap materi. (5) Guru meminta jawaban siswa sesuai dengan materi yang telah diberikan. Tahap kegiatan akhir yaitu (1) Guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah diberikan. (2) Siswa memperhatikan kesimpulan guru dan menjawab pertanyaan serta bertanya hal yang belum jelas. (3) Guru memberikan tugas untuk perbaikan dan pendalaman materi.

Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil tes keterampilan menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang diberi pengajaran menggunakan pendekatan SAVI dengan siswa yang diberi pengajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Didukung oleh hasil penelitian yang relevan dari Suaryati (2011) mengenai pendekatan SAVI, dapat disimpulkan

bahwa pendekatan SAVI dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mendapat perlakuan dengan pembelajaran SAVI yaitu 87,28 dan siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 78,81 hal ini berarti terdapat perbedaan keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang mendapatkan pembelajaran SAVI dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menyimak mata pelajaran bahasa Indonesia siswa yang mendapatkan pembelajaran SAVI dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian yang menunjukkan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $3,09 > 2,00$.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran kepada: bagi guru, hendaknya menggunakan pembelajaran SAVI dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Indonesia pada materi cerita, karena pembelajaran tersebut dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional, selain itu supaya memperhatikan gaya dan suasana belajar siswa dalam proses pembelajaran. Bagi siswa, supaya lebih berani mengemukakan pendapat sendiri dan mau bertanya jika ada yang kurang dipahami. Bagi peneliti lainnya, supaya melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang lebih variatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- DePorter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa

- Haryadi dan Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Kemdiknas. 2011. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemdiknas
- Koyan, I Wayan. 2004. *Konsep Dasar Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung : Kaifa
- Merdhana, Nyoman. 1986. *Menyimak Dan Pengajarannya*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Mulyati, Yeti. 2004. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di kelas Tinggi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- , 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rosdiana, Yusi. 2008. *Bahasa Dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- T. W, Solchan & dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suaryati, I Gusti Ayu. 2011. *Penerapan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual Dan Intelektual (SAVI) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Semester I SD No 1 Banjar Tegal Singaraja Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2011/ 2012*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Suastra, Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Buana Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Winarsunu. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada